 https://doi.org/10.59025/yvg55918

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Internalisasi Nilai Pancasila bagi Remaja Masjid Jami' Teladan Barat Medan

Marly Meani Silalahi[1], Nazlah Aulia[1], Dules Ery Pratama Hrp[1], Sri Yunita[1]

[1]*Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
12/10/2025
Direvisi:
02/11/2025
Diterima
11/11/2025

***Keywords*:**

Pendidikan Kewarganegaraan, Internalisasi, Nilai Pancasila, Remaja Masjid, Medan

ABSTRAK

Kajian ini menelusuri keterkaitan antara nilai-nilai filial, spiritualitas, dan integritas pada aparatur sipil negara (ASN) muda di Indonesia dalam konteks pembentukan etika birokrasi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratoris dengan melibatkan 36 ASN muda yang telah bekerja selama empat bulan dan sedang mengikuti Pelatihan Dasar CPNS. Data diperoleh melalui esai reflektif yang berisi narasi pengalaman moral dan spiritual peserta, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan doa orang tua berperan sebagai fondasi moral yang terinternalisasi menjadi etika profesional di lingkungan kerja. Spiritualitas dipahami tidak semata sebagai praktik ritual, melainkan sebagai kesadaran moral yang menuntun perilaku etis dan pengambilan keputusan yang berintegritas. Temuan ini menegaskan bahwa proses pembentukan integritas birokratik berakar kuat pada nilai-nilai keluarga dan spiritualitas personal. Meskipun demikian, hasil kajian ini juga memunculkan refleksi kritis terhadap fenomena birokrasi yang lebih luas, di mana masih maraknya praktik koruptif dapat dibaca sebagai indikasi melemahnya kontinuitas nilai-nilai filial dalam sistem birokrasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan nilai filial dan spiritualitas dalam pembinaan ASN melalui mentoring lintas generasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menelaah lebih jauh dinamika keberlanjutan nilai moral dari keluarga menuju budaya birokrasi modern.

Corresponding author email: marlymeani23@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu instrumen strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter, cerdas, dan berjiwa Pancasila [15]. PKn tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan tentang konstitusi, demokrasi, dan hak-hak warga negara, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan sikap serta keterampilan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara [6]. Dengan demikian, PKn berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Pancasila agar tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan terwujud dalam perilaku nyata generasi muda [4].

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, nilai-nilai Pancasila

menghadapi tantangan serius. Fenomena menurunnya rasa nasionalisme, melemahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya sikap intoleransi menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya berjalan efektif [14]. Kondisi ini menuntut adanya penguatan kembali implementasi aspek-aspek pendidikan kewarganegaraan yang mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila secara komprehensif kepada generasi muda, khususnya remaja sebagai kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh eksternal.

Remaja masjid merupakan salah satu komunitas strategis dalam proses internalisasi nilai Pancasila. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan kebangsaan [5]. Kegiatan remaja masjid dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan pemahaman (kognitif), menumbuhkan sikap toleran dan demokratis (afektif), serta melatih keterampilan partisipasi dalam kehidupan sosial (psikomotorik) [8]. Dengan demikian, pembinaan remaja masjid melalui pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat identitas kebangsaan sekaligus membentengi mereka dari pengaruh negatif globalisasi.

Kelurahan Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat yang religius dan heterogen. Keberadaan remaja Masjid Jami' di wilayah ini menjadi representasi penting dalam melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui aktivitas keagamaan dan sosial. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa meskipun remaja memahami Pancasila sebagai dasar negara, implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi kendala. Hal ini terlihat dari kesenjangan antara pengetahuan tentang Pancasila dengan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan [3].

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi aspek-aspek pendidikan kewarganegaraan dalam internalisasi nilai Pancasila bagi remaja Masjid Jami' di Kelurahan Teladan Barat, Medan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu PKn serta manfaat praktis bagi pembinaan generasi muda agar menjadi warga negara yang beriman, berkarakter, dan berjiwa Pancasila.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam implementasi aspek-aspek Pendidikan Kewarganegaraan dalam internalisasi nilai Pancasila pada remaja Masjid Jami' di Kelurahan Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota. Subjek penelitian berjumlah 15 orang remaja masjid yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) berusia 15–22 tahun, (2) lama keanggotaan minimal 6 bulan, dan (3) keaktifan dalam kegiatan masjid. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pemahaman nilai Pancasila), afektif (sikap toleransi, demokratis, dan tanggung jawab), serta psikomotorik (keterampilan partisipasi dalam kegiatan sosial). Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman wawancara dan lembar observasi. Proses wawancara dan observasi didokumentasikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di

kalangan remaja masjid [7].

3. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap remaja Masjid Jami' di Kelurahan Teladan Barat, Kecamatan Medan Kota, diperoleh gambaran bahwa implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam internalisasi nilai Pancasila telah berlangsung, namun masih menghadapi sejumlah kendala. Secara umum, remaja masjid memahami Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, proses wawancara dengan remaja masjid memperlihatkan bahwa pemahaman mereka masih cenderung normatif dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan realitas sosial.



Gambae 1. Wawancara dengan Remaja Masjid Jami'

3.1 Aspek Kognitif

Sebagian besar remaja masjid mampu menyebutkan sila-sila Pancasila dan menjelaskan makna dasarnya. Mereka memahami bahwa Pancasila menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menjadi dasar hukum yang mengikat seluruh warga negara. Namun, pemahaman mereka masih bersifat normatif dan belum mendalam. Misalnya, ketika ditanya tentang penerapan nilai keadilan sosial atau musyawarah mufakat, jawaban yang diberikan cenderung umum dan belum menyentuh contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif sudah terbentuk, tetapi masih perlu penguatan melalui pembelajaran kontekstual dan diskusi kritis.

3.2 Aspek Afektif

Dari hasil observasi, terlihat bahwa remaja masjid menunjukkan sikap positif seperti saling menghormati, menjaga kerukunan, dan memiliki rasa kebersamaan dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Nilai toleransi juga mulai terlihat, meskipun masih terbatas pada lingkup internal komunitas masjid. Dalam konteks perbedaan pandangan politik atau sosial, sebagian remaja masih menunjukkan sikap eksklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai Pancasila pada aspek afektif sudah berjalan, tetapi masih perlu diperluas agar mencakup sikap terbuka terhadap keberagaman yang lebih luas**.**

3.3 Aspek Psikomotorik

Keterampilan partisipasi remaja masjid terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, pengajian, dan kegiatan kepemudaan [1]. Mereka juga aktif dalam mengorganisir acara keagamaan, menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan kerja sama. Namun, partisipasi mereka dalam kegiatan kemasyarakatan yang lebih luas, seperti forum musyawarah kelurahan atau kegiatan sosial lintas organisasi, masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikomotorik sudah berkembang, tetapi perlu diarahkan agar remaja lebih aktif dalam ruang publik yang lebih luas.

3.4 Aspek Kognitif: Pemahaman Normatif dan Tantangan Kontekstual

Pada aspek kognitif, remaja masjid telah memahami Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa [10]. Mereka mampu menyebutkan sila-sila Pancasila serta menjelaskan makna umum dari setiap sila. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wandani & Dewi (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan politik maupun kewarganegaraan di Indonesia sering kali berhenti pada tataran formalistik [13]. Padahal, menurut Sihombing (2023), *civic knowledge* yang mendalam merupakan prasyarat bagi terbentuknya *civic competence* (kompetensi kewargaan) [11]. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti studi kasus, diskusi isu aktual, atau simulasi musyawarah, agar pemahaman remaja tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menjadi kemampuan analisis kritis.

3.5 Aspek Afektif: Toleransi, Solidaritas, dan Kesadaran Pluralisme

Pada aspek afektif, penelitian menemukan bahwa remaja masjid menunjukkan sikap positif seperti kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial internal, serta menunjukkan rasa hormat terhadap sesama anggota komunitas. Namun, sikap toleransi mereka masih terbatas pada lingkup internal komunitas masjid. Dalam menghadapi perbedaan pandangan politik atau sosial di luar komunitas, sebagian remaja masih menunjukkan sikap eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila, khususnya sila ketiga (Persatuan Indonesia) dan sila kelima (Keadilan Sosial), belum sepenuhnya terwujud dalam sikap terbuka terhadap keberagaman. Menurut Sanjaya (2023), pendidikan kewarganegaraan harus mampu menumbuhkan sikap terbuka terhadap pluralitas sosial, budaya, dan politik [9]. Dengan demikian, kegiatan remaja masjid perlu diarahkan pada interaksi lintas komunitas, misalnya melalui kolaborasi dengan organisasi kepemudaan lain, agar sikap toleransi dapat berkembang lebih luas.

3.6 Aspek Psikomotorik: Partisipasi Sosial dan Keterampilan Demokratis

Pada aspek psikomotorik, remaja masjid menunjukkan keterampilan partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, pengajian, dan kepanitiaan acara keagamaan. Mereka juga menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan kerja sama dalam mengorganisir kegiatan internal. Namun, partisipasi mereka dalam forum publik yang lebih luas, seperti musyawarah kelurahan atau kegiatan sosial lintas organisasi, masih rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan berorganisasi di tingkat komunitas dengan keterlibatan dalam ruang demokrasi yang lebih luas. Menurut Tusakdia & Rianto (2023), pendidikan harus bersifat praksis, yaitu menghubungkan refleksi dengan aksi nyata dalam masyarakat [12]. Oleh karena itu, remaja masjid

perlu difasilitasi untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang lebih luas, sehingga keterampilan partisipatif mereka dapat berkembang menjadi *civic skills* (keterampilan kewargaan) yang lebih matang.

3.7 Integrasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Komunitas Keagamaan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya relevan di ruang kelas formal, tetapi juga dalam komunitas keagamaan seperti remaja masjid. Masjid sebagai pusat pembinaan moral dan sosial dapat menjadi ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulaiman (2022) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengintegrasikan PKn ke dalam kegiatan remaja masjid, nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan melalui pendekatan religius dan kultural yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Misalnya, sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dapat diinternalisasikan melalui kegiatan bakti sosial, sementara sila keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) dapat dipraktikkan melalui musyawarah dalam pengambilan keputusan organisasi remaja masjid.

3.8 Strategi Penguatan dan Contoh Konkret Lintas Komunitas

Untuk mengatasi tantangan yang ada dan memperkuat internalisasi nilai Pancasila, diperlukan strategi penguatan yang lebih terfokus, khususnya melalui perluasan interaksi lintas komunitas. Contoh konkret kegiatan ini antara lain bakti sosial gabungan antara remaja masjid dan Karang Taruna setempat, forum dialog kepemudaan lintas agama di tingkat kelurahan, serta pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Pancasila dengan studi kasus isu sosial di lingkungan sekitar Medan. Kegiatan tersebut tidak hanya memperluas aspek psikomotorik (partisipasi publik), tetapi juga mengasah aspek afektif, khususnya sikap toleransi dan keterbukaan terhadap pluralisme. Selain itu, strategi ini memperkuat pemahaman kognitif agar tidak berhenti pada tataran normatif semata.

3.9 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus dilihat sebagai proses holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Internalisasi nilai Pancasila tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi harus melalui pembiasaan sikap dan keterampilan partisipatif. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi pendidik, pengurus masjid, dan pemerintah lokal untuk memperkuat pembinaan remaja melalui program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, pelatihan kepemimpinan berbasis Pancasila, forum diskusi lintas komunitas, atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, remaja masjid dapat menjadi agen perubahan yang berkarakter Pancasila, toleran, dan demokratis.

Tabel 1. Rangkuman Jawaban Remaja Masjid Jami' Teladan Barat Medan

Aspek	Temuan Jawaban Remaja	Analisis Singkat (Hasil & Pembahasan)
Kognitif	1. Dapat menyebutkan sila-sila Pancasila dengan benar. 2. Mengetahui Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup. 3. Jawaban masih umum ketika ditanya penerapan nilai (misalnya keadilan sosial).	Pemahaman sudah ada, tetapi masih normatif. Belum dikaitkan dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Perlu penguatan melalui pembelajaran kontekstual dan diskusi kritis.
Afektif	1. Menunjukkan sikap kebersamaan dan solidaritas dalam kegiatan masjid. 2. Menghormati sesama anggota komunitas. 3. Toleransi masih terbatas pada lingkup internal, belum terbuka pada perbedaan di luar komunitas.	Nilai afektif mulai terbentuk, tetapi kesadaran pluralisme masih rendah. Perlu diarahkan pada interaksi lintas komunitas agar sikap toleransi lebih luas dan inklusif.
Psikomotorik	1. Aktif dalam kegiatan internal: pengajian, gotong royong, kepanitiaan acara masjid. 2. Mampu bekerja sama dan menunjukkan kepemimpinan sederhana. 3. Partisipasi dalam forum public (kelurahan/organisasi luar) masih rendah.	Keterampilan partisipasi sudah terlihat, tetapi masih terbatas pada lingkup internal. Perlu difasilitasi agar remaja lebih terlibat dalam ruang publik yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan di kalangan remaja Masjid Jami' Teladan Barat Medan telah berjalan pada tiga ranah utama—kognitif, afektif, dan psikomotorik—namun masih menghadapi sejumlah tantangan. Upaya penguatan perlu diarahkan pada strategi lintas komunitas, pembelajaran kontekstual, serta fasilitasi partisipasi remaja dalam ruang publik yang lebih luas. Dengan demikian, remaja masjid tidak hanya memahami Pancasila secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap toleran, solidaritas sosial, dan keterampilan demokratis yang nyata.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam internalisasi nilai Pancasila bagi remaja Masjid Jami' Teladan Barat Medan telah berjalan pada tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, pemahaman Pancasila sudah terbentuk, tetapi masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pada aspek afektif, sikap kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial mulai berkembang, namun toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan masih terbatas pada lingkup internal komunitas. Pada aspek psikomotorik, keterampilan partisipasi terlihat dalam kegiatan internal masjid, tetapi keterlibatan dalam forum publik yang lebih luas masih rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan di kalangan remaja masjid sudah berlangsung, tetapi belum optimal. Diperlukan strategi penguatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan lintas komunitas agar pemahaman, sikap, dan keterampilan remaja dapat berkembang secara seimbang. Rekomendasi praktis penelitian ini adalah: (1) pengurus masjid meningkatkan kolaborasi dengan organisasi kepemudaan untuk memperluas partisipasi lintas komunitas; (2) pendidik mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dalam kegiatan non-formal; dan (3) pemerintah lokal memfasilitasi pelatihan kepemimpinan serta kegiatan sosial lintas komunitas.

Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila, toleran, demokratis, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Bagaskara, M. C., Maulana, M. Y., Herlina, N., & Fitri, Y. S. (2024). Meningkatkan Keterlibatan Pemuda dalam Memakmurkan Masjid. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *5*(2), 1-12.

[2] Bin Sulaiman, H. A. F. (2022). Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 46-56.

[3] Judijanto, L., Mawara, R. E., Winarto, B. R., Subakdi, S., Irawatie, A., Ikhwanudin, I., ... & Dameria, M. (2024). *Pancasila: Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

[4] Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar negeri bojong 3 pinang.

[5] Muhammad, G., Rosenda, D., Asikin, I., & Nur'aeni, U. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Kegiatan Remaja Masjid Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *14*(2), 7-15.

[6] Pangalila, T. (2017). Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(1), 91-103.

[7] Pratama, S. Y., Bahar, A., Ayub, D., & Maemunaty, T. (2022). Peranan remaja masjid dalam pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1), 1691-1702.

[8] Purnama, F., & Azwar, A. (2020). Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda karang taruna balai tongah koto. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *8*(2), 126-133.

[9] Sanjaya, R. (2023). *Peranan Ikatan Remaja Masjid dalam Membentuk Nilai Karakter Religius di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).

[10] Saumantri, T., Hafizd, J. Z., & Faturrakhman, R. F. (2023). Penguatan moderasi beragama berbasis kebangsaan pada siswa remaja di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang. *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 112-128.

[11] Sihombing, S. R., Hodriani, H., & Alhudawi, U. (2023). Memperkuat civic engagement pada generasi muda. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, *2*(2), 1-8.

[12] Tusakdia, L., & Rianto, H. (2023). Analisis peranan remaja masjid dalam mengembangkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(2), 1-14.

[13] Wandani, A. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bermasyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *1*(2), 34-39.

[14] Zahro, A. H., Ardya, C. A. C., Athoillah, D. A., Astutik, W. P., & Ula, Y. R. (2024). Tantangan dan peluang Pancasila di era globalisasi. *Lentera Ilmu*, *1*(2), 64-69.

[15] Zega, R. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *1*(1)